

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah (DPPKAD) Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo yang berlokasi di Kompleks Perkantoran, Jalan Pahlawan No. 56 Kabupaten Sidoarjo.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian.

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah di pahami, dalam bentuk informasi yang ringkas, dimana hasil penelitian beserta analisisnya diuraikan dalam suatu tulisan ilmiah yang mana dari analisis tersebut akan dibentuk suatu kesimpulan.

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam analisis ini adalah analisis regresi berganda yakni suatu analisis untuk mengukur kinerja keuangan terhadap efisiensi PAD, dengan menggunakan alat analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:237)

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah Kabupaten Sidoarjo.

3.3.2 Sampel

Sementara kriteria penarikan sampel diambil dari Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah Kabupaten Sidoarjo selama 5 (lima) tahun, dari tahun 2007 sampai 2011, Setelah kejadian lumpur lapindo.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Tinjauan Pustaka (*Library Research*)

Tinjauan pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mempelajari literatur-literatur yang ada berupa buku-buku, karya ilmiah, jurnal atau artikel-artikel terkait, serta mengakses *website* dan situs-situs yang menyediakan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan langsung di instansi pemerintahan, dalam hal ini Pemda Kabupaten Sidoarjo dengan melakukan wawancara (*interview*) dengan pihak yang berkompeten terhadap data yang diperlukan oleh penulis serta pengumpulan data yang dianggap relevan dengan masalah penelitian.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang termuat dalam Laporan Realisasi Anggaran Pemda Kabupaten Sidoarjo tahun

anggaran 2007-2011serta data-data lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait, baik dari instansi Pemda Kabupaten Sidoarjo maupun pihak lain yang dianggap kompeten dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian (*field research*) pada instansi Pemda Kabupaten Sidoarjo.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang sudah diolah dan didapatkan melalui dokumen-dokumen yang telah tersedia.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel independen atau variabel bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol X dan variabel dependen atau terikat yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol Y.

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah (X_1)

Rasio kemandirian menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana ekstern. *Semakin tinggi rasio kemandirian daerah, tingkat ketergantungan terhadap bantuan pihak ekstern*

(terutama pemerintah pusat dan provinsi) semakin rendah, dan sebaliknya.

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Bantuan Pusat dan Pinjaman}}$$

Rasio ini juga menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah. Semakin tinggi rasio kemandirian, semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah serta menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin tinggi.

b. Rasio Efektifitas Pendapatan Asli Daerah (X_2)

Rasio efektifitas menggambarkan kemampuan Pemda dalam merealisasikan PAD yang direncanakan dibandingkan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah. Kemampuan daerah dalam menjalankan tugas dikategorikan efektif apabila rasio yang dicapai minimal sebesar 1 (satu) atau 100 persen. *Semakin tinggi rasio efektifitas menggambarkan kemampuan daerah yang semakin baik.*

$$\text{Rasio Efektifitas} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PAD}}{\text{Anggaran Pendapatan}} \times 100\%$$

ketentuan :

- (a) Jika $> 100\%$ berarti efektif
- (b) Jika $< 100\%$ berarti tidak efektif
- (c) jika $= 100\%$ berarti efektifitas berimbang(SriAndriani : 32)

c. Rasio Pertumbuhan (X_3)

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) mengukur seberapa besar kemampuan Pemda dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai dari periode ke periode berikutnya. Dengan mengetahui pertumbuhan masing-masing komponen sumber pendapatan dan pengeluaran, maka dapat dilakukan evaluasi terhadap potensi-potensi daerah yang perlu mendapat perhatian. *Semakin tinggi persentase pertumbuhan setiap komponen pendapatan dan pengeluaran, maka semakin besar kemampuan Pemda dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan yang dicapai dari setiap periode.*

$$\text{Pendapatan Asli Daerah (PAD)} = \frac{\text{PAD}_{t1} - \text{PAD}_{t0}}{\text{PAD}_{t0}}$$

d. Rasio Aktivitas (X_4)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan mendayagunakan aktiva yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan bagaimana pemerintah daerah dalam memprioritaskan alokasi dananya pada belanja rutin dan belanja pembangunan secara optimal. Semakin tinggi persentase dana yang dialokasikan untuk belanja rutin berarti persentase belanja investasi (belanja pembangunan) yang digunakan untuk menyediakan sarana dan prasarana ekonomi masyarakat cenderung semakin kecil. Menghitung rasio Aktivitas yang

terdiri dari Rasio Aktifitas dapat diformulasikan sebagai berikut: (Halim, 2004:18)

1. Rasio belanja rutin terhadap APBD

$$\text{Rasio Belanja} = \frac{\text{Belanja Aparatur}}{\text{Total Belanja}}$$

2. Rasio belanja pembangunan terhadap APBD

$$\text{Rasio Belanja} = \frac{\text{belanja pelayanan publik}}{\text{Total Belanja}}$$

e. Rasio Ekonomis (X_5)

Ekonomis adalah praktik pembelian dengan tingkat kualitas tertentu dengan harga terbaik yang dimungkinkan (*spendingless*). Suatu kegiatan operasional dapat dikatakan ekonomis jika dapat menghilangkan atau mengurangi biaya yang tidak perlu. Dengan demikian pada hakekatnya ada pengertian yang serupa antara efisiensi dan ekonomis, karena kedua-duanya menghendaki penghapusan dan penurunan biaya (*cost reduction*). Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat ekonomi adalah :

$$\text{Ekonomis} = \frac{\text{Realisasi Pengeluaran}}{\text{Anggaran pengeluaran}} \times 100\%$$

Ketentuan :

- (a) Jika < 100% berarti Ekonomis
- (b) Jika > 100% berarti Tidak Ekonomis
- (c) Jika = 100% berarti Ekonomis Berimbang (SriAndriani : 32)

Kinerja pemerintah daerah dalam melakukan pemungutan pendapatandikatakan ekonomis apabila rasio yang dicapai kurang dari seratus persen. Semakin kecil rasio ekonomis berarti kinerja pemerintah semakin baik. (Sri Andriani : 31)

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah rasio efisiensi PAD (Y).

Untuk memperoleh ukuran yang lebih baik, rasio efektifitas perlu dibandingkan dengan rasio efisiensi yang dicapai pemerintah. Rasio efisiensi menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima. Kinerja pemerintah daerah dikatakan efisien apabila rasio yang dicapai kurang dari 1 (satu) atau dibawah 100 persen. *Semakin kecil rasio efisiensi menggambarkan kemampuan daerah yang semakin baik.*(Sri Andriani : 29)

$$\text{RasioEfisiensi} = \frac{\text{Biaya yang dikeluarkan untuk Memungut PAD}}{\text{realisasi Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

Ketentuan :

- (a) Jika < 100% berarti efisien
- (b) Jika > 100% berarti tidak efisien
- (c) Jika = 100% berarti efisien berimbang (Sri Andriani : 32)

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Variabel Independen (Y)	Rasio Kemandirian (X ₁)	<p>Rasio Kemandirian Menunjukkan kemampuan pemda dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat.</p> $\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{PAD}}{\text{Bantuan pusat dan pinjaman}}$	Rasio
	Rasio Efektifitas (X ₂)	<p>Rasio efektifitas menggambarkan kemampuan pemda dalam merealisasikan PAD yang direncanakan dibandingkan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah.</p> $\text{Rasio Efektifitas} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PAD}}{\text{Anggaran Pendapatan}} \times 100\%$	Rasio
	Rasio Pertumbuhan (X ₃)	<p>Rasio pertumbuhan mengukur seberapa besar kemampuan pemda dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai dari periode ke periode.</p> $\text{PAD} = \frac{\text{PADt1} - \text{PADt0}}{\text{PADt0}}$	Rasio
	Rasio aktifitas menggambarkan		

	Rasio Aktititas (X ₄)	bagaimana pemerintahan daerah dalam memprioritaskan alokasi dananya pada belanja rutin atau pada belanja pembangunan secara optimal.	$PAD = \frac{\text{Belanja Aparatur}}{\text{Total APBD}}$ $PAD = \frac{\text{Belanja pelayan publik}}{\text{total APBD}}$	Rasio
	Rasio Ekonomis (X ₅)	Kinerja pemerintahan daerah dalam melakukan pemungutan pendapatan dikatakan ekonomis apabila rasio yang dicapai kurang dari seratus persen. Semakin kecil rasio ekonomis berarti kinerja pemerintah semakin baik.	$= \frac{\text{Realisasi Pengeluaran}}{\text{Anggaran Pengeluaran}} \times 100\%$ <p style="text-align: center;"><i>Ekonomis</i></p>	Rasio
Variabel Indepenen (Y)	Rasio Efisiensi (Y)	Rasio efisiensi menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima.	$= \frac{\text{Biaya Pemungutan PAD}}{\text{Realisasi Penerimaan PAD}} \times 100\%$ <p style="text-align: center;"><i>Rasio Efisiensi</i></p>	Rasio

1.7. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1.7.1. Analisis deskripsi kuantitatif

Metode ini menerapkan konsep perhitungan rasio keuangan, yaitu dengan menghitung rasio keuangan dari pos-pos dalam Realisasi Anggaran yang tertuang dalam Laporan Realisasi Anggaran untuk tahun anggaran 2007-2011. Metode ini dilakukan dengan memperhatikan indikator kinerja Pemda Kabupaten Sidoarjo dalam mengelola keuangan daerahnya dengan menggunakan rasio-rasio.

1.7.2. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel atau lebih terhadap satu variabel untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa kinerja kemandirian keuangan daerah Pemkab Sidoarjo terhadap efisiensi PAD. Formulasi persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \quad (\text{Ghozali, 2009:13})$$

Dimana :

Y : rasio efisiensi PAD

a : bilangan konstanta

b_1 - b_5 : koefisien regresi

X_1 : rasio kemandirian keuangan daerah

X_2 : rasio efektifitas

X_3 : rasio belanja

- X_4 : rasio aktivitas
 X_5 : rasio ekonomis
 e : variabel pengganggu

1.7.3. Uji T atau Uji Parsial

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri atas rasio kemandirian keuangan daerah, rasio efektifitas, dan rasio belanja terhadap rasio efisiensi PAD yang merupakan variabel *dependentnya*. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial didasarkan pada nilai probabilitas yang diperoleh dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Ghozali, 2009:25) sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas $< 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis diterima.
- b) Jika probabilitas $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis ditolak.

Pada uji T, nilai probabilitas dapat dilihat dari hasil pengolahan program SPSS pada tabel *coefficients* kolom *sig* atau *significance*.

1.7.4. Uji F atau Uji Simultan

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik. Sama halnya dengan uji hipotesis secara parsial, pengambilan

keputusan secara simultan juga didasarkan pada nilai probabilitas yang diperoleh dari hasil pengolahan data SPSS Statistik Parametrik (Ghozali, 2009:26) sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas $< 0,05$ atau nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi $0,05$, maka hipotesis diterima.
- b) Jika probabilitas $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi $0,05$, maka hipotesis ditolak.

Nilai probabilitas dari uji F dapat dilihat dari hasil pengolahan program SPSS pada tabel ANOVA kolom *sig* atau *significance*.

1.7.5. Uji Asumsi Klasik

Selain uji parsial dan simultan, juga akan dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Cara untuk mengetahui normalitas adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan meliputi garis diagonalnya (Ghozali, 2006).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas pada penelitian dilakukan dengan matriks korelasi.

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Apabila nilai matriks korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinearitas. Kemudian apabila nilai *VIF* berada dibawah 10 dan nilai *Tolerance* mendekati 1, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinearitas (Santoso, 2003).

c. Uji Autokolerasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem auto korelasi.

Ada beberapa cara untuk melakukan pengujian terhadap asumsi autokolerasi, salah satunya Durbin-Watson d test mempunyai masalah yang mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik d itu sendiri. Namun demikian, Durbin dan Watson telah menetapkan batas atas (d_u) dan batas bawah (d_D). Durbin dan Watson telah mentabelkan nilai d_u dan d_D untuk taraf nyata 5% dan 1% yang selanjutnya dikenal dengan tabel Durbin dan Watson. Selanjutnya Durbin dan Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut :

Tabel : 3.2
Uji Auto Kolerasi

Range	Keputusan
$0 < dw < dl$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
$dl < dw < du$	Ada autokorelasi positif tetapi lemah, di mana dengan perbaikan akan lebih baik
$du < dw < 4 - du$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4 - du < dw < 4 - dl$	Masalah autokorelasi lemah, di mana dengan perbaikan akan lebih baik
$4 - dl < d$	Masalah autokorelasi serius

(sumber M. Sulhan 2011)

Atau untuk kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin Watson, di mana jika nilai d dekat 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi (M. Sulhan 2011: 22).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi rank spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas (M. Sulhan 2011: 16).

e. Uji Linearitas

Pengujian linearitas ini perlu dilakukan, untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *curve estimation*, yaitu gambaran hubungan linear antara variabel X dengan variabel Y. Jika nilai $\text{sig } f < 0,05$, maka variabel X tersebut memiliki hubungan linear dengan Y (M. Sulhan 2011: 24).

